



ANALISIS PENGELOLAAN PEMBELAJARAN PADA PENDIDIKAN DAN PELATIHAN

Yunia Chandra Siswandari¹⁾, Widodo Ismanto²⁾

Email: widodo@gmail.com (correspondent author)²⁾

Program Studi Magister Manajemen, Program Pascasarjana, Universitas Riau Kepulauan, Batam, Indonesia^{1,2)}

Info Artikel

Diserahkan Des 2020
Diterima Januari
2021
Diterbitkan Maret
2021

Kata Kunci:
Pengelolaan
Pembelajaran,
Widyaiswara,
BKKBN

Keywords:
Learning
Management,
Lecturer, BKKBN

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran, 2) faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan pembelajaran. Subyek penelitian ini yaitu widyaiswara dan penyelenggara diklat di BKKBN Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dengan triangulasi sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini antara lain: 1) perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan GBPP dan SAP, penyusunan bahan ajar, dan penggunaan media pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pembuka berupa memotivasi semangat belajar peserta diklat, kegiatan inti berupa penerapan pembelajaran orang dewasa, dan penggunaan komunikasi yang efektif, kegiatan penutup berupa pembagian RTL, jenis penilaian pembelajaran diklat yang dilakukan adalah penilaian proses sedangkan evaluasi diklat yang digunakan model Kirkpatrick. 2) Faktor pendukung dalam pengelolaan adalah belum maksimalnya jaringan internet, adanya kegiatan lain diluar kompetensi widyaiswara dalam mengelola pembelajaran, dan jadwal Diklat yang kurang sistematis.

Abstract

This study aims to determine: 1) planning, implementation, and assessment of learning, 2) supporting and inhibiting factors in the management of learning. The subjects of this study were widyaiswara and training organizers at BKKBN Yogyakarta Special Region. Data collection techniques using the method of observation, interviews, and documentation. Test the validity of the data by triangulating the source. Data analysis used Miles and Huberman's model. The results of this study include: 1) learning planning includes the preparation of GBPP and SAP, preparation of teaching materials, and use of learning media, implementation of learning includes opening activities in the form of motivating training participants' learning enthusiasm, core activities in the form of implementing adult learning, and using effective communication, the closing activity was in the form of RTL distribution, the type of assessment for the education and training that was carried out was the process assessment, while the training evaluation used the Kirkpatrick model. 2) The supporting factors in the management are the internet network is not maximal, the existence of other activities outside the widyaiswara's competence in managing learning, and the less systematic training schedule.

Alamat Korespondensi:
Gedung Program Pascasarjana
Universitas Riau Kepulauan
E-mail: jurnal.mob@gmail.com

PENDAHULUAN

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan Lembaga Diklat dalam menyelenggarakan Diklat, salah satu faktor penting tersebut adalah kegiatan pengelolaan pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran merupakan kegiatan yang secara langsung dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus pembelajaran.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses penyelenggaraan pembelajaran menyatakan bahwa standar proses mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan hasil pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik. Agar proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar berjalan dengan optimal dalam mencapai tujuan pembelajaran, maka kegiatan pembelajaran harus dikelola dengan baik.

Pengelolaan pembelajaran yang dimaksud yaitu seni pengoptimalan penggunaan sumber daya kelas untuk menunjang kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Pengelolaan pembelajaran juga diartikan sebagai upaya pendidik untuk menciptakan dan mengendalikan kondisi belajar serta memulihkannya apabila terjadi gangguan atau penyimpangan, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara optimal (Direktorat Pembinaan SMK, 2008).

Pengelolaan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik, hal ini tercantum dalam daftar kompetensi yang ditetapkan oleh Depdiknas RI. Sementara kompetensi menurut Keputusan Kepala Badan Kepegawaian Negeri Nomor 46A Tahun 2003 adalah Kemampuan dan karakteristik yang dimiliki oleh seorang Pegawai Negeri Sipil berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap perilaku yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas jabatannya, sehingga Pegawai Negeri Sipil tersebut dapat melaksanakan tugasnya profesional, efektif dan efisien. Hal ini berarti pendidik harus mempunyai kemampuan untuk mengelola pembelajaran agar dalam proses pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti kegiatan pengelolaan pembelajaran di Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta belum optimal karena masih mengalami beberapa permasalahan, di antaranya adalah pemberian kurikulum dari pusat kadang tidak sesuai dengan analisis kebutuhan yang ada sehingga widyaiswara masih sulit dalam mengembangkan GBPP dan SAP dengan maksimal karena dibatasi berdasarkan kurikulum dari pusat, keterbatasan anggaran juga menghambat widyaiswara dalam melaksanakan penilaian Diklat hal ini menyebabkan pelaksanaan penilaian diklat yang menyeluruh hanya untuk mata diklat tertentu saja, permasalahan lain yang ditemukan yaitu adanya kegiatan lain diluar kompetensi widyaiswara hal ini ditemukan ketika adanya perintah untuk mengikuti kegiatan mewakili bidang lain sehingga widyaiswara harus menunda tugas kompetensi utamanya, faktor lainnya yaitu jadwal Diklat yang masih kurang sistematis karena pada hari pelaksanaannya sering tertukar, selain itu adanya masalah jaringan internet yang sering terganggu, dan adanya permasalahan karena faktor usia widyaiswara yang membuat produktifitas kerja menurun.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian dalam pengelola pembelajaran pada pendidikan dan pelatihan di Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta sehingga dapat menjadi bahan referensi dan penilaian widyaiswara dalam pengelolaan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Oleh sebab itu peneliti mengangkat judul “Analisis Pengelolaan Pembelajaran pada Pendidikan dan Pelatihan”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah termasuk penelitian deskriptif kualitatif berdasarkan fokus dan tujuan penelitian. Sugiyono (2007) menyebutkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada

kondisi obyek yang alamiah. Menurut Moleong (2005: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2007:14) bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).

Subjek penelitian yang menjadi sumber informasi adalah bapak AS Kepala Sub Bidang Penyelenggaraan dan Evaluasi Diklat BKKBN DIY, 5 orang widyaiswara yaitu ibu A, ibu D, ibu I, bapak R, dan bapak R.

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data tentang pengelolaan pembelajaran pendidikan dan pelatihan di Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Daerah Istimewa Yogyakarta peneliti menggunakan sumber data yang terdiri atas sumber data manusia dan sumber data non-manusia. Sumber data manusia didapatkan dari metode wawancara mendalam, dan observasi sedangkan sumber data non manusia didapatkan dari pengumpulan dokumentasi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, dimana dilakukan dengan cara membandingkan kebenaran data atau informasi tertentu yang diperoleh dari seseorang informan kepada informan lainnya. Perbandingan data dilakukan berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan bapak AS sebagai Kepala Sub Bidang Penyelenggaraan dan penilaian Pendidikan dan Pelatihan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta, Widyaiswara Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. (dalam Wiyono, 2007) ada tiga langkah yang dilakukan dalam analisis data, yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data. Data yang direduksi meliputi hasil wawancara dengan widyaiswara, dan penyelenggara diklat di BKKBN DIY. Data lain yaitu observasi kegiatan diklat serta dokumentasi berupa dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penyajian data, peneliti menyajikan reduksi data dari hasil menghubungkan data-data yang didapat dari wawancara, observasi, dan dokumentasi menjadi sebuah kesimpulan dalam bentuk uraian atau narasi yang mudah dipahami sehingga dapat diperoleh kesimpulan bagaimana pengelolaan pembelajaran dalam diklat di BKKBN DIY.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan pembelajaran sendiri dapat diartikan sebagai usaha untuk mengelola sumber daya yang digunakan dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Pengelolaan pembelajaran mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Kegiatan mengelola pembelajaran dalam Diklat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian perlu dilakukan oleh manajer (guru) dengan maksud agar mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Widyaiswara berperan sama dengan pendidik atau guru dalam proses pembelajaran Diklat. Sama seperti guru di sekolah, dalam Diklat, widyaiswara merupakan salah satu unsur penting yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Menurut PERMENPAN nomor 22 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Widyaiswara menyatakan bahwa Standar Kompetensi Widyaiswara adalah kemampuan minimal yang secara umum dimiliki oleh Widyaiswara dalam melaksanakan tugas, tanggung jawab dan wewenangnya untuk mendidik, mengajar, dan/atau melatih PNS, yang terdiri atas kompetensi pengelolaan pembelajaran, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi substantif. Sesuai dengan Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara nomor 5 Tahun 2008 pasal 6 tentang Standar Kompetensi Pengelolaan

Pembelajaran Widyaiswara yang di dalamnya berisi tentang Kompetensi pengelolaan pembelajaran yaitu kemampuan dalam merencanakan, menyusun, melaksanakan, dan mengpenilaian pembelajaran yang meliputi kemampuan: a) membuat Garis-Garis Besar Program Pembelajaran/Rancang Bangun Pembelajaran Mata Diklat (RBPMD) dan Satuan Acara Pembelajaran (SAP)/Rencana Pembelajaran (RP); b) menyusun bahan ajar; c) menerapkan pembelajaran orang dewasa; d) melakukan komunikasi yang efektif dengan peserta; e) memotivasi semangat belajar peserta; dan f) penilaian pembelajaran.

Kegiatan Pengelolaan pembelajaran dalam Diklat meliputi tiga tahapan kegiatan yaitu: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

1. Pengelolaan Pembelajaran diklat di Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta

a. Perencanaan pembelajaran pada diklat

1) Pembuatan Garis-garis Besar Program Pembelajaran dan Satuan Acara Pembelajaran. Garis Besar Program Pembelajaran atau GBPP yang dikenal sebagai Rancang Bangun Pembelajaran Mata Diklat dan satuan acara pembelajaran disingkat SAP sebagai Rencana Pembelajaran Mata Diklat, memiliki model yang telah ditetapkan format/bentuknya menjadi sebuah desain proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian dalam penyusunan GBPP dan SAP bahwa ke 5 widyaiswara yang menjadi narasumber mempunyai kompetensi yang baik dalam menyusun Garis-Garis Besar Program Pembelajaran (GBPP)/Rancang Bangun Pembelajaran Mata Diklat (RBPMD).

GBPP dan SAP yang disusun oleh widyaiswara di BKKBN DIY adalah hasil *breakdown* dari kurikulum dari pusat dengan disesuaikan kebutuhan. Dapat diketahui bahwa ke 5 widyaiswara di BKKBN DIY dalam menyusun GBPP/RBPMD terbukti telah ideal dimana dalam GBPP/RBPMD telah mencakup nama Diklat, nama mata Diklat, alokasi waktu, deskripsi singkat mata Diklat, kompetensi dasar, indikator hasil belajar, materi pokok, sub materi pokok, metode, media/alat bantu, estimasi waktu, dan referensi yang digunakan.

Sedangkan untuk SAP sebagai Rencana Pembelajaran Mata Diklat Menurut Brisma Renaldi (2016) bahwa di dalam formulir Rencana Pembelajaran memuat keterangan mengenai nama Diklat, nama mata Diklat, alokasi waktu, deskripsi singkat mata Diklat, kompetensi dasar, indikator hasil belajar, tahapan kegiatan, kegiaian widyaiswara dan peserta, metode, media/alat bantu, waktu, referensi, dan penilaian yang akan digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian dalam kompetensi menyusun SAP/RPMD 4 dari 5 orang dikatakan baik karena dalam penyusunan SAP telah mencakup petunjuk secara rinci meliputi pertemuan demi pertemuan yang mencakup nama Diklat, nama mata Diklat, alokasi waktu, deskripsi singkat mata Diklat, kompetensi dasar, indikator hasil belajar, tahapan kegiatan, kegiaian widyaiswara dan peserta, metode, media/alat bantu, waktu, referensi, dan penilaian yang akan digunakan. Namun 1 widyaiswara lainnya dikatakan masih kurang berkompentensi karena dalam melaksanakan Diklat terkadang SAP tidak dirancang atau dilakukan dengan spontan saat di kelas karena berpendapat bahwa dalam penerapan SAP bisa berubah sewaktu-waktu sesuai keadaan di kelas jadi terkadang bisa dirancang dengan spontanitas.

2. Menyusun bahan ajar. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. (National Center for Vocational Education Research Ltd/National Center for Competency Based Training). Menurut Renaldi (2016) Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa ke 5 widyaiswara di Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional telah

menerapkan dan memiliki kompetensi yang baik sub kompetensi menyusun bahan ajar. Dapat diketahui bahwa bahan ajar yang kebanyakan disusun oleh widyaiswara adalah berupa modul. Jenis modul yang dikembangkan oleh widyaiswara ada 2 yaitu pengembangan modul yang merupakan hasil dari analisis kebutuhan diklat yang ada dan pengembangan modul dari modul pemberian pusat, dalam prosesnya widyaiswara menyesuaikan dan menginovasi modul dari pusat sesuai dengan kebutuhan, karena modul yang diberikan dari pusat terkadang sudah tidak relevan karena sudah disusun bertahun-tahun yang lalu sehingga widyaiswara memperbaikinya dengan meringkas materi dan menambahkan referensi-referensi terbaru berdasarkan materi yang terkait.

3. Media pembelajaran. Media pembelajaran menurut Rossi dan Braiddle dalam Wina Sanjaya (2014) adalah seluruh alat dan bahan yang digunakan untuk tujuan pembelajaran seperti radio, televisi, buku, koran, majalah dan sebagainya. Menurut Gerlach dalam Wina Sanjaya (2014) media pembelajaran secara umumnya meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa widyaiswara di Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta mendukung penyampaian bahan ajar dengan menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran yang sering digunakan yaitu *flipchart* dan *powerpoint*. Media pembelajaran lain berupa permainan edukatif dan alat peraga juga telah disediakan namun digunakan ketika materi relevan dengan media-media tersebut.

b. Pelaksanaan pembelajaran diklat

1. Kegiatan Pendahuluan

a. Memotivasi semangat belajar peserta Diklat. Indikator ketercapaian sub kompetensi memotivasi semangat belajar peserta Diklat menurut Hamzah (2017) dirumuskan bahwa widyaiswara harus memiliki kemampuan: (1) mengetahui keinginan peserta terhadap materi pembelajaran, (2) menerapkan metode/teknik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta diklat dan materi pembelajaran, dan (3) mendorong peserta untuk memberikan komentar/argumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa ke 5 widyaiswara di Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Daerah Istimewa Yogyakarta telah menerapkan sub kompetensi memotivasi semangat belajar peserta Diklat dalam kompetensi pengelolaan pembelajaran dengan: (1) Mengetahui keinginan peserta terhadap materi pembelajaran diterapkan dengan memberitahukan kepada peserta mengenai *urgensi* materi yang akan diberikan serta manfaatnya untuk mereka di awal sesi pembelajaran dengan begitu diharapkan munculnya semangat untuk mengikuti Diklat dengan baik sehingga dapat menerima materi yang diberikan dengan maksimal, (2) menerapkan metode/teknik pembelajaran yang sesuai dengan latar belakang peserta yang mengikuti dan menyesuaikan metode dengan materi yang akan disampaikan, (3) mendorong peserta untuk memberikan komentar/argumentasi dengan *brainstorming* atau *sharing* pengalaman, di sela-sela proses pembelajaran widyaiswara juga memberikan selingan berupa *ice breaking* dan *games* untuk menghindari rasa jenuh yang kemungkinan muncul.

2. Kegiatan Inti

a. Menerapkan Pembelajaran Orang Dewasa. Untuk melaksanakan pembelajaran orang dewasa, maka konsep belajar tuntas harus dimiliki. Menurut Aunurrahman (2010) Bentuk dan karakteristik belajar tuntas dapat diketahui dari beberapa ciri sebagai berikut: setiap tujuan pembelajaran dinyatakan secara jelas dan terukur dan memuat apa yang seharusnya dilakukan oleh peserta; tujuan-tujuan pembelajaran harus dikelompokkan; tujuan pembelajaran harus merupakan pilihan tindakan yang

benar-benar dan mungkin dapat dilakukan; dan tujuan pembelajaran harus menggambarkan urutan. Berdasarkan konsep belajar tuntas tersebut, maka untuk indikator pencapaian subkompetensi menerapkan pembelajaran orang dewasa menurut Hamzah (2007) merumuskan bahwa widyaiswara memiliki kemampuan: (1) Menjelaskan tujuan pembelajaran secara umum dan khusus, (2) Menyampaikan materi pembelajaran secara sistematis sesuai dengan rencana pembelajaran, (3) Melibatkan partisipasi peserta dalam proses pembelajaran, dan (4) Mengelola kelas.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sub kompetensi pembelajaran orang dewasa dalam proses pembelajaran Diklat sudah diterapkan dan tercapai oleh semua widyaiswara di Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta. Indikator pencapaian sub kompetensi menerapkan pembelajaran orang dewasa terbukti dalam penyampaian pembelajaran orang dewasa, widyaiswara memuat: (1) menjelaskan tujuan pembelajaran secara umum dan khusus, ke 5 widyaiswara menerapkannya dengan selalu menyampaikan *urgensi* atau tingkat kepentingan atau manfaat materi tersebut bagi peserta, dengan begitu peserta akan fokus dengan tujuan mereka saat mengikuti proses diklat, (2) menyampaikan materi pembelajaran secara sistematis sesuai dengan rencana pembelajaran, 4 dari 5 widyaiswara menerapkan dengan penggunaan rencana pembelajaran (RP) yang telah dibuat sebelumnya sebagai pedoman. Dalam proses pembelajaran widyaiswara akan memantau selama 1 jam pelajaran jika pembelajaran tidak sesuai atau keluar dari rencana pembelajaran maka metode pembelajaran bisa diganti, (3) melibatkan partisipasi peserta dalam proses pembelajaran, kebanyakan widyaiswara menerapkan dengan metode pembelajaran *sharing* pengalaman dan *brainstorming* sehingga dalam proses pembelajaran terjadi secara 2 arah dan peserta dapat menerima materi tanpa merasa digurui, dan (4) mengelola kelas.

- b. Melakukan komunikasi yang efektif dengan peserta Diklat. Indikator dalam pencapaian subkompetensi melakukan komunikasi yang efektif dengan peserta, Hamzah (2017) merumuskan bahwa widyaiswara harus memiliki kemampuan: (1) menguasai teknik-teknik komunikasi secara efektif, dan (2) Menggunakan alat bantu secara terampil sesuai dengan situasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sub kompetensi melakukan komunikasi yang efektif dengan peserta Diklat telah diterapkan ke 5 widyaiswara dengan 1) Menguasai teknik-teknik komunikasi secara efektif dengan menggunakan teknik dinamika kelompok yang bertujuan agar komunikasi terjadi sama rata antara sesama peserta maupun peserta dengan fasilitator, teknik pengaturan tempat duduk untuk memastikan bahwa semua peserta dapat menangkap materi dengan posisi yang menguntungkan untuk semua pihak, dan teknik pengaturan posisi saat mengajar yang bertujuan agar widyaiswara dapat berkomunikasi secara merata di tiap sudut peserta berada, teknik *brainstorming* dan *sharing* pengalaman yang bertujuan untuk mengenal peserta Diklat, dan 2) Menggunakan alat bantu secara terampil sesuai dengan situasi dengan menggunakan *flipchart* dan powerpoint, alat permainan edukatif dan alat peraga.

3. Kegiatan Penutup

Kegiatan Penutup pembelajaran dalam diklat di Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta dengan membagikan lembar Rencana Tindak Lanjut (RTL) untuk diisi oleh peserta tentang apa yang sudah mereka dapatkan pada program diklat yang mereka ikuti dan kegiatan mereka selanjutnya terkait penerapan ilmu dari program diklat.

c. Penilaian Pembelajaran Diklat

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa penilaian yang dilakukan di Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Daerah Istimewa Yogyakarta kebanyakan yaitu penilaian proses saat pembelajaran berlangsung. Dalam setiap sesi diklat juga disediakan lembar penilaian fasilitator untuk peserta yang bertujuan untuk melihat seberapa efektif widyaiswara dalam memberikan materi. penilaian Diklat yang dilakukan di BKKBN DIY sebagian besar adalah penilaian level 1 dan level 2 atau level *reaction* dan level *learning* (model *kirkpatrick*) dimana *pre test* dan *post test* semua ditangani oleh widyaiswara mulai dari membuat instrumen, pelaksanaan, juga penilaian dilakukan oleh widyaiswara. Untuk penilaian Diklat yang utuh hingga level 5 hanya dilaksanakan untuk Diklat tertentu saja. Hal ini dikarenakan keterbatasan anggaran yang masih menghambat widyaiswara dalam melaksanakan penilaian Diklat, karena dana yang dianggarkan tidak sesuai dengan kebutuhan penilaian sehingga pelaksanaan penilaian Diklat secara keseluruhan hanya untuk mata Diklat tertentu saja yang dilakukan setahun sekali sebelum dimulainya Diklat di Tahun berikutnya.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan pembelajaran di Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta

a. Faktor pendukung

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang disediakan untuk kegiatan pengelolaan pembelajaran telah mendukung. Seperti Adanya internet yang memudahkan dalam mengembangkan bahan ajar, karena dalam merancang bahan ajar, penggunaan jurnal *online* terbaru lebih dibutuhkan daripada buku karena kadang buku yang terbaru sulit didapatkan, ATK yang lengkap, printer, dan ruang kelas yang dilengkapi prasarana seperti tersedianya komputer, LCD, proyektor, pengeras suara, papan *flipchart* dan pendingin udara. Selain sarana dan prasarana, kegiatan lain untuk pengembangan diri widyaiswara juga diikuti oleh widyaiswara dengan dukungan pengadaan anggaran. Anggaran untuk pengembangan widyaiswara tersebut ada namun tidak cukup untuk memenuhi semua kebutuhan ataupun kegiatan widyaiswara artinya dana ini tetap harus dibagi. Kegiatan pengembangan diri tersebut meliputi pelatihan-pelatihan, seminar dan pertemuan ilmiah. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut merupakan usaha dalam mendukung widyaiswara agar dapat mengembangkan kompetensinya.

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat dalam pengelolaan pembelajaran Diklat belum maksimalnya jaringan internet yang ada karena sering terganggu dan belum mendapat penanganan, hal ini cukup menyusahakan mengingat sebagian besar pekerjaan dalam pengelolaan membutuhkan internet seperti mengirim email, mengunduh dokumen-dokumen untuk mengembangkan bahan ajar, dan mencari referensi lain. Faktor penghambat lain yaitu adanya kegiatan lain dari widyaiswara selain mengelola pembelajaran misalnya rapat, karena rapat ini terlalu banyak kadang menghambat widyaiswara dalam mengerjakan pengelolaan pembelajaran untuk diklat selanjutnya.

Faktor lainnya yaitu jadwal Diklat yang pada hari pelaksanaannya sering tertukar, misalnya ada fasilitator yang menukar jadwal pengisian materi sehingga berdampak pada pengisi lain. Hal ini dikarenakan urutan materi yang bersifat *given* dari pusat kadang tidak sesuai dengan jadwal kegiatan fasilitator sehingga kadang saat hari pelaksanaan fasilitator yang tidak bisa mengisi pada jam tersebut meminta untuk bertukar jadwal dengan fasilitator lain. Hal penghambat lain yang dapat diketahui yaitu keterbatasan anggaran yang membuat pelaksanaan penilaian Diklat kurang maksimal, karena dana yang dianggarkan tidak sesuai dengan kebutuhan penilaian sehingga

pelaksanaan penilaian Diklat secara keseluruhan hanya untuk mata Diklat tertentu saja.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pengelolaan pembelajaran di Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta

- a. Perencanaan pembelajaran diklat meliputi: 1) Penyusunan GBPP dan SAP di BKKBN DIY disusun dari *breakdown* kurikulum pusat yang disesuaikan dengan kebutuhan yang ada dan mencakup nama Diklat hingga metode pembelajaran yang akan digunakan. 2) Penyusunan Bahan ajar sebagian besar berupa modul. Jenis modul yang dikembangkan meliputi modul hasil analisis kebutuhan diklat dan modul dari pusat. 3) Media pembelajaran yang sering digunakan yaitu *flipchart* dan powerpoint. Media pembelajaran lain berupa permainan edukatif.
- b. Pelaksanaan pembelajaran diklat meliputi: Kegiatan Pembuka berupa 1) Memotivasi semangat belajar peserta Diklat dilakukan dengan cara : mengetahui keinginan peserta terhadap materi pembelajaran, menerapkan metode/teknik pembelajaran yang sesuai dengan latar belakang peserta, mendorong peserta untuk memberikan komentar/argumentasi.
- c. Kegiatan Inti berupa Pembelajaran orang dewasa dalam proses pembelajaran Diklat sudah diterapkan dengan : menjelaskan tujuan pembelajaran secara umum dan khusus, menyampaikan materi pembelajaran secara sistematis sesuai dengan rencana pembelajaran, melibatkan partisipasi peserta dalam proses pembelajaran, dan mengelola kelas. Komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran sudah efektif dengan bentuk: menguasai teknik-teknik komunikasi secara efektif, dan menggunakan alat bantu secara terampil sesuai dengan situasi.
- d. Kegiatan penutup berupa pembagian lembar Rencana Tindak Lanjut (RTL) untuk diisi oleh peserta tentang apa yang sudah mereka dapatkan pada program diklat yang mereka ikuti dan kegiatan mereka selanjutnya terkait penerapan ilmu dari program diklat.
- e. Penilaian pembelajaran Diklat penilaian yang dilakukan di Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Daerah Istimewa Yogyakarta kebanyakan yaitu penilaian proses saat pembelajaran berlangsung. Sedangkan penilaian yang dilakukan untuk penyelenggaraan diklat di BKKBN DIY menggunakan penilaian model Kirkpatrick.

Faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan pembelajaran di Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Daerah Istimewa Yogyakarta

- a. Faktor pendukung pengelolaan pembelajaran di Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional diantaranya adalah sarana dan prasarana yang mendukung dan tersedianya anggaran untuk mendukung kegiatan pengembangan diri widyaiswara.
- b. Faktor penghambat dalam pengelolaan pembelajaran di Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional diantaranya adalah belum maksimalnya jaringan internet yang ada, adanya kegiatan lain diluar kompetensi widyaiswara, jadwal Diklat yang kurang sistematis, dan keterbatasan anggaran yang masih membuat widyaiswara masih belum maksimal dalam mengpenilaian Diklat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh widyaiswara di Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta yang dilakukan, terdapat beberapa saran yang diajukan oleh peneliti untuk widyaiswara dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu: Memperdalam kajian kompetensi pengelolaan pembelajaran bagi widyaiswara sesuai dengan Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara no. 5 Tahun 2008. Melakukan kajian ulang tentang alur proses pelaksanaan Diklat agar kegiatan pengelolaan pembelajaran dapat efektif. Mengecek secara berkala keadaan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pengelolaan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Atwi Suparman. (2001). Garis-garis Besar Program Pengajaran dan Satuan Acara Terbuka (GBPP dan SAP). Jakarta-PAU-PPAI-Universitas Terbuka.
- [2] Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta. (2012). Profil Lembaga. Diakses dari: <http://yogya.bkkbn.go.id> pada tanggal 15 Februari 2018 pukul 09.12 WIB
- [3] Direktorat Pembinaan SMK (2008). Seri Bahan Bimbingan Teknis Implementasi KTSP SMK (Teknik Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Silabus Sekolah Menengah Kejuruan). Dekdiknas. Direktorat Jenderal manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat pembinaan SMK.
- [4] Hamzah. (2017). Kompetensi Widyaiswara dan Kualitas Diklat. Diakses dari <http://ojs.unm.ac.id> pada tanggal 15 Desember 2017 pukul 23.00 WIB.
- [5] Keputusan Kepala Badan Kepegawaian Negeri Nomor: 46A Tahun 2003, tentang pengertian kompetensi.
- [6] Keputusan Presiden No. 33 Tahun 1972, tentang Tugas Badan Kependudukan dan keluarga Berencana Nasional.
- [7] Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara nomor 5 Tahun 2008 tentang Kompetensi Widyaiswara.
- [8] Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Birokrasi Republik Indonesia nomor 22 Tahun 2016 tentang Jabatan Fungsional Widyaiswara.
- [9] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses penyelenggaraan pembelajaran.
- [10] Putri, N. R., dan Ratnasari, S. L. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pelatihan, Dan Pengembangan Karir Terhadap Kinerja Karyawan PT. Asuransi Takaful Batam. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi, dan Manajemen Bisnis*. Vol.7. No.1., July 2019. Hal. 48-55.
- [11] Ratnasari, S. L. (2019). Human Capital Manajemen Sumber Daya Manusia. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media.
- [12] Ratnasari, S. L., dan Hartati, Yenni. (2019). Manajemen Kinerja Dalam Organisasi. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media.
- [13] Ratnasari, SL., S Aidah. (2020). Pengaruh Pelatihan, Pengembangan Karir, Dan Komunikasi Terhadap Kinerja Karyawan PT. Telekomindo Primakarya. *JURNAL TRIAS POLITIKA* 4 (2), 122-135.
- [14] Sanjaya, Wina. (2014). Media Komunikasi Pembelajaran. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- [15] Sanjaya. (2009). Kurikulum dan Pembelajaran. Bandung: Kencana Prenada Media Grup.
- [16] Subroto, Suryo. (1997). Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta : Rineka Cipta.
- [17] Sukmadinata, N. S. 2007. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [18] Syaiful Sagala. (2011). Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan. Bandung: Alfabeta.
- [19] Ulfatin, N. (2004). Penelitian Kualitatif. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- [20] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan
- [21] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Kompetensi Guru dan Dosen.
- [22] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- [23] Wibowo. (2014). Manajemen Kinerja. Edisi Keempat. Jakarta: Rajawali Pers.